

Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten

Andika Nugraha^{1*}, Moh. Amin Tohari²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: andikanugrahaa3@gmail.com

Abstract. *Drugs are an abbreviation of narcotics, psychotropics, and hazardous materials. Narcotics are addictive substances or materials that work on the nervous system, can cause loss of consciousness and pain, and can cause dependence. Psychotropics are substances or active materials that work on the central nervous system, can cause changes in mental activity and behavior, and can cause dependence. To deal with this problem, one of them is through the Sakinah Harakah Bhakti Center Foundation (Sahabat Foundation) South Tangerang, Banten which provides treatment to develop psychological strength called resilience through spiritual guidance. Through spiritual guidance, it is hoped that it will be able to form the resilience of drug abuse students so that they are able to bounce back from various pressures and face the next life with a better perspective. The purpose of this study was to determine how spiritual guidance activities in forming the resilience of drug abuse students at the Sakinah Harakah Bhakti Foundation (Sahabat Foundation). The research method used is qualitative with a descriptive type. The subjects in this study consisted of 1 Foundation administrator, 1 spiritual guide, and 3 beneficiaries (PM) of drug abuse. Through interviews and observations, it is known that spiritual guidance activities at the Sakinah Harakah Bhakti Foundation (Sahabat Foundation) are muhasabah, sirah nabawiyah, theory and practice of worship, and thematic interpretation.*

Keywords: *Spiritual Guidance, Resilience, Narcotics*

Abstrak. Narkotika adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya. Narkotika merupakan zat atau bahan adiktif yang bekerja pada sistem saraf, dapat menyebabkan hilangnya kesadaran dan rasa sakit, dan dapat menyebabkan ketergantungan. Psikotropika yaitu zat atau bahan aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat, dapat menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku, dan dapat menyebabkan ketergantungan. Untuk menangani permasalahan ini, salah satunya melalui Yayasan Pusat Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten yang memberikan penanganan untuk mengembangkan kekuatan psikologis yang dinamakan dengan resiliensi melalui bimbingan spiritual. Melalui bimbingan spiritual diharapkan mampu membentuk resiliensi santri penyalahgunaan narkotika sehingga mampu bangkit kembali dari berbagai tekanan dan menghadapi kehidupan selanjutnya dengan cara pandang yang lebih baik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas bimbingan spiritual dalam membentuk resiliensi santri penyalahgunaan narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari, 1 orang pengurus Yayasan, 1 orang pembimbing spiritual, dan 3 orang penerima manfaat (PM) penyalahgunaan narkotika. Melalui wawancara dan observasi diketahui aktivitas bimbingan spiritual di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) yaitu muhasabah, sirah nabawiyah, teori dan praktek ibadah, dan tafsir tematik.

Kata kunci : Bimbingan Spiritual, Resiliensi, Narkotika

1. PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkotika di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan berbagai kalangan dan telah menjadi ancaman nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius dari segenap elemen bangsa. Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya merupakan sekelompok obat yang mempengaruhi kerja tubuh, terutama otak. Di satu sisi, obat adalah bahan yang berguna dalam bidang kedokteran, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, dapat menyebabkan kecanduan jika digunakan secara tidak terkendali. Penyalahgunaan narkotika di Indonesia telah mencapai

tingkat yang sangat memprihatinkan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa hingga 50% dari seluruh Narapidana Indonesia (LAPAS) terlibat dalam kasus narkotika baik sebagai pengguna, pengedar dan bandar narkotika. Berita kriminal baik di media massa cetak maupun elektronik dibanjiri artikel tentang penyalahgunaan zat. Secara historis, perdagangan narkotika telah menginvasi daerah pedesaan maupun perkotaan di berbagai tingkatan. Korban penyalahgunaan narkotika menjangkau semua lapisan masyarakat: anak-anak, pelajar, artis, ibu rumah tangga, pedagang, pengemudi dan pekerja. (Karimmudin, 2020).

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang Selatan menyoroti tingginya peredaran narkotika di kawasan Ciputat. Ketua BNN Tangerang Selatan, mengatakan pihaknya memberikan perhatian khusus pada kawasan Ciputat karena tingginya peredaran narkotika. Hal ini terlihat dari banyaknya penyelewengan penyidik dan polisi peredaran narkoba di kawasan Ciputat. Tingginya peredaran narkotika di Ciputat dikarenakan lokasinya yang berbatasan dengan DKI Jakarta dan Bogor, sehingga wilayah Ciputat kerap menjadi kawasan perlintasan peredaran narkotika dari dan ke luar daerah Tangerang Selatan. Sabu-sabu dan ganja menjadi jenis narkotika yang paling sering ditemukan di wilayah Tangerang Selatan selama beberapa waktu belakangan. Berdasarkan data terbaru Polsek Ciputat Timur berhasil mengungkap kasus peredaran ganja seberat 78 kilogram pada 15 Januari 2021. Setelah itu, Polsek Ciputat Timur menangkap bandar narkotika di wilayah Serpong Utara yang informasi awalnya diketahui berada di wilayah Ciputat. Dari penangkapan itu petugas menyita 1.207 gram sabu-sabu yang akan diedarkan di wilayah tangerang selatan (Sutrisna, BNN Soroti Tingginya Peredaran Sabu dan Ganja di Ciputat, 2021).

Masalah narkotika saat ini menjadi masalah dunia dan menjadi musuh bersama setiap bangsa. Penyalahgunaan narkotika menjadi isu yang sangat meresahkan, karena penduduk yang berumur 15-64 tahun yang mendekati jumlahnya dua ratus lima puluh juta orang pada tahun 2013 diprediksi menggunakan narkotika (UNODC, 2015). Data menunjukkan bahwa prevalensi secara umum menjadi 5,2 persen, ini bermakna bahwa sebenarnya perkiraan penyalahgunaan narkotika meningkat dari enam juta orang menjadi dua ratus empat puluh enam juta orang. UNODC juga menambahkan bahwa 27 juta jiwa (0,6) persen orang berumur 15 sampai dengan 64 tahun akan terpapar dampak dari narkotika, termasuk mereka yang mengalami kecanduan. Tahun 2012 diprediksi dalam kisaran dua ratus empat puluh tiga juta jiwa (5,2) persen dari jumlah penduduk di dunia yang berumur 15 sampai enam puluh empat tahun sudah mengkonsumsi berbagai jenis obat terlarang dan sejenisnya, paling tidak dalam setahun sekali. Di Indonesia, di lihat dari segi usia mereka yang ketagihan narkoba adalah remaja yang berumur sekitar lima belas sampai dengan dua puluh tahun. Tujuh puluh persen

di antara mereka adalah dari golongan menengah ke atas. Narkotika yang dikonsumsi diantaranya adalah ganja, putaw, obat-obatan psikotropika, syabu-syabu dan sebagainya. Heroin adalah termasuk jenis narkotika yang juga banyak dikonsumsi (Santoso and Silalahi, 2000).

Masalah penyalahgunaan narkotika ini bukan merupakan masalah yang kecil, tetapi merupakan masalah besar yang melanda siapa saja yang mencoba mendekatinya. Sekarang permasalahan narkotika yang terjadi sangat mengkhawatirkan sehingga menjadi ancaman bagi masyarakat. Sehingga realitas yang terjadi sekarang dengan adanya narkotika, telah menyebabkan rusaknya moralitas remaja, karena mereka terjerumus dalam mengonsumsi narkotika, sehingga akhirnya mereka melakukan tindakan sosial yang tidak sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat dan juga hukum yang berlaku dalam masyarakat dengan selalu melakukan perbuatan seperti, perkelahian, pencurian dan juga penipuan semakin merajalela di tengah kehidupan masyarakat. Hal ini tentunya akan merugikan pengguna maupun masyarakat sekitar sehingga dibutuhkan suatu program rehabilitasi yang dapat membantu eks pengguna narkoba untuk tetap dapat memiliki kehidupan yang layak tanpa diskriminasi sosial.

Salah satu lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah (IPWL) Sahabat Foundation (Sakinah Harakah Bhakti) Tangerang Selatan, Banten. Salah satu kegiatan pembinaan di (IPWL) Sahabat Foundation (Sakinah Harakah Bhakti) Tangerang Selatan, Banten. Yang menjadi fokus penelitian adalah Bimbingan Spiritual. Dimana peneliti ingin mencari tahu sejauh mana bimbingan spiritual dalam membentuk resiliensi pada korban penyalahgunaan narkoba. Menarik untuk diteliti karena pada dasarnya agama berfungsi sebagai tuntutan dan pegangan hidup yang dapat memberikan pencerahan dan pengalaman ruhaniah seseorang sehingga akan menumbuhkan kekuatan baik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

2. KAJIAN TEORI

Bimbingan Spiritual

Bimbingan dalam kamus besar adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu. Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*" yang berarti: "menunjukkan, memberi jalan, menuntun, membimbing, membantu, mengarahkan, pedoman dan petunjuk." Kata dasar atau kata kerja dari "*guidance*" adalah "*to guide*", yang artinya "menunjukkan, menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan." Dan yang paling umum digunakan adalah pengertian memberikan bimbingan, bantuan dan arahan.

Resiliensi

Menurut Karen Reivich dan Andrew Shatte dalam bukunya *“The Resilience Factor”* resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap peristiwa berat atau masalah yang dialaminya dalam kehidupan. Resiliensi dipandang sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Dalam istilah Psikologi, resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk cepat pulih dari perubahan, rasa sakit, kemalangan atau kesulitan.

Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas Pemasyarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah NAPZA yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dengan jalan pertimbangan dan mendalami fokus rumusan masalah untuk memperoleh objek dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yaitu di (IPWL) Sahabat Foundation (Sakinah Harakah Bhakti) yang beralamat di JL. Ir H. Juanda No.2ab, RT.07/RW.02, Rempoa, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan observasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti melalui pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu proses. Tujuan dari penelitian deskriptif ini, yaitu ingin membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti, seperti rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba melalui program Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba di (IPWL) Sahabat Foundation (Sakinah Harakah Bhakti) Tangerang Selatan, Banten.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan hasil temuan di lapangan, (IPWL) Sahabat Foundation (Sakinah Harakah Bhakti) yang beralamat di JL. Ir H. Juanda No.2ab, RT.07/RW.02, Rempoa, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten ini merupakan Yayasan sekaligus wadah untuk para korban penyalahgunaan Narkoba yang memang dirasa butuh dibina atau dikembangkan kembali kemampuan sosialnya dalam rangka untuk memupuk kapasitasnya agar lebih bisa menjaga keberfungsian sosial didalam dirinya dalam mengarungi aktivitas sehari-hari. Selama mengikuti rangkaian aktivitas di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti ini para penerima manfaat (PM) nantinya akan mendapatkan program, antara lain: Orientasi, Edukasi, Konseling Individual, Konseling Kelompok, Vokasional, Rujukan dan Krisis Intervensi.

Selain melakukan kegiatan program tersebut, para penerima manfaat (PM) juga melakukan segenap kegiatan penunjang yang diadakan oleh pihak yayasan secara rutin dilakukan antara lain: Kadarkum (Kelarga sadar hukum), Olahraga bersama, Interaksi dengan hewan, Makan bersama baik pagi, siang dan malam, Meningkatkan jiwa spiritualitas para penerima manfaat (PM) dan masih banyak lagi demi menciptakan penerima manfaat (PM) yang selalu aktif dan cekatan dalam mengarungi hari-hari dan mengantisipasi kekosongan waktu yang dialami oleh penerima manfaat (PM). Selain itu para pendamping atau pengurus yayasan juga tidak pernah berhenti untuk selalu memotivasi, mendukung, serta memberikan support kepada mereka yang memang sedang menjalankan aktivitas sehari-hari di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation).

Pengklasifikasian penerima manfaat (PM) yang terdapat di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti ini memang sepenuhnya sudah tertera di Tugas Yayasan yaitu melaksanakan pembinaan untuk para korban penyalahgunaan Narkoba agar dapat tumbuh kembang secara baik, hidup

mandiri dan normatif. Beberapa penerima manfaat (PM) yang terdapat di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti yang memang statusnya masih memiliki keluarga namun dititipkan di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti. Walaupun berangkat dari kebiasaan yang berbeda, para penerima manfaat (PM) diarahkan untuk saling menghormati atau menghargai antar penerima manfaat (PM) dengan media pelaksanaan kegiatan serta sosialisasi rutin yang dilakukan oleh pihak yayasan.

Masa bakti penerima manfaat (PM) yang memang diarahkan untuk dibina di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti antara lain: Untuk Rawat Inap sekitar 6-12 bulan, dengan catatan sudah memenuhi beberapa syarat program yang diikuti selama berada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti, sedangkan untuk Rawat Jalan sekitar 3 bulan lamanya dengan catatan harus wajib melapor ke Yayasan setiap harinya, agar program yang diberikan berjalan dengan sebagaimana mestinya dan tidak sia-sia.

Setelah melakukan segenap langkah diawal berulah para calon penerima manfaat (PM) akan diberikan tanggung jawab selama 3 – 6 bulan kedepan mengenai pembinaan rehabilitasi sosial melalui program-program yang akan diberikan, pendekatan awal, penerimaan, assesmen sampai terminasi, serta dinamika yang akan terjadi selama masa rehabilitasi di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti. Setelah melakukan serangkaian pembinaan di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti selanjutnya penerima manfaat (PM) diberikan pelatihan atau program khusus untuk melatih cara bertahan hidup dan mampu bangkit dari keterpurukan dimasa lalu melalui bimbingan spiritual tanpa harus bergantung kepada orang lain ataupun Yayasan Sakinah Harakah Bhakti.

Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki staf pengurus sebanyak 13 orang yang memang berangkat dari latar belakang yang berbeda dan tupoksi yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin membantu korban penyalahgunaan Narkotika supaya berfungsi kembali sosialnya dengan baik dan mampu bangkit dari keterpurukan yang mereka alami dimasa lalu. Sehingga mereka bisa menjadi individu yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Runtutan kegiatan tiap harinya, di hari Senin diawali dengan olahraga bersama di halaman yayasan yang didampingi oleh Instruktur/Pendamping, selanjutnya diteruskan dengan istirahat setelah itu penerima manfaat (PM) makan bersama di ruangan lantai 2 dan dilanjutkan dengan sesi Group Konseling. Setelah itu mereka diberikan atau melaksanakan bimbingan spiritual atau keagamaan berupa sholat 5 waktu, pengajian bersama dan pemberian bekal keagamaan melalui pembimbing mereka dan tidak jarang juga melalui teman sesama penerima manfaat. Lalu dilanjutkan dengan pemberian waktu untuk sendiri, sesi group dan juga interaksi dengan hewan, setelah itu dilanjutkan dengan berdoa dan ditutup dengan makan

malam.

Pada hari Selasa dan Rabu, kegiatannya tidak jauh beda dengan hari sebelumnya, namun ada yang membedakan di hari Rabu yaitu adanya kegiatan Resident Seminar dimana para penerima manfaat memberikan/diberikan seminar singkat. Kemudian untuk hari Kamis kegiatan yang dilakukan atau program yang dilakukan masih sama dengan hari Senin dan Selasa, Namun dihari Jumat dan Sabtu ada perbedaan dari kegiatan sebelumnya. Yaitu pada hari Jumat sehabis bimbingan keagamaan dan makan siang, ada kegiatan Group Creativity/Group Therapy dan di hari Sabtu setelah kegiatan morning briefing ada sesi GCU yang dimana kegiatan tersebut juga dibutuhkan oleh para penerima manfaat yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti demi keberlangsungan dan keberhasilan dalam proses pembinaan di Yayasan tersebut.

Aktivitas Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

Aktivitas bimbingan spiritual dalam membentuk resiliensi korban penyalahgunaan Narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti yang telah diuraikan dalam penyajian data, pembahasan tersebut tentu kiranya untuk dianalisis sehingga bisa dijelaskan secara akurat, sebagai berikut:

- Aktivitas Bimbingan Spiritual di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

Masalah penelitian ini berkaitan dengan aktivitas bimbingan spiritual di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation), maka peran pembimbing sangat penting. Untuk menjawab semua itu peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan pembimbing mengenai aktivitas bimbingan spiritual yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawan cara dengan pembimbing, maka dapat diketahui mengenai aktivitas bimbingan spiritual di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation). Menurut bapak ahmad syafaat yaitu:

- Muhasabah

Muhasabah dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari jumat setelah shalat maghrib. Program ini dibimbing oleh bapak Ahmad Syafaat, yang mana tempat dilaksanakannya muhasabah ini di mushola Yayasan Sakinah Harakah Bhakti.

Muhasabah dilakukan dengan tujuan utntuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Adapun pelaksanaan muhasabah terlebih dahulu dijelaskan dan menegaskan pentingnya muhasabah dalam kehidupan. Selanjutnya membacakan asmaul husna, dan fungsinya sebagai harapan dan tujuan manusia kepada Tuhannya. Untuk menjaga keheningan situasi mata harus

dipejamkan terlebih dahulu.

Para Penerima Manfaat (PM) diajak untuk merenungkan bagaimana perilakunya terhadap orangtua, terhadap orang disekelilingnya, kesalahan apa yang telah ia lakukan dan diimbangi dengan beristigfar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad:

“Muhasabah melibatkan introspeksi, kesadaran diri, dan mempertimbangkan pikiran, tindakan, dan niat seseorang. Ini adalah proses merefleksikan perilaku seseorang, menilai apakah perilaku tersebut sejalan dengan nilai dan prinsip seseorang, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Amalan ini dipandang sebagai sarana pertumbuhan pribadi, pengembangan moral, dan perjuangan menuju kehidupan yang lebih benar dan berbudi luhur.”

- Sirah Nabawiyah

Sirah nabawiyah merupakan salah satu bentuk aktivitas bimbingan spiritual yang dilakukan dengan metode kisah. Maksudnya adalah metode yang cara pembelajarannya dengan mengambil cerita dari kisah-kisah nabi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat kalau sesuai jadwal, tetapi jika ada waktu kosong para Penerima Manfaat (PM) juga diajak untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang di bimbing oleh bapak Ahmad Syafaat. Tempat pelaksanaannya ini di mushola Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad:

“Mempelajari Sirah tidak hanya penting untuk memahami kehidupan Nabi Muhammad SAW tetapi juga untuk mengambil pelajaran dan bimbingan dari pengalamannya untuk diterapkan dalam konteks masa kini.”

- Teori dan Praktek Ibadah

Teori praktek ibadah bisa dilaksanakan setiap hari pada waktu sebelum shalat maupun sesudah, kegiatan program ini dilaksanakan di mushola Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

Teori praktek ibadah dilakukan dengan tujuan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari, agar memperdalam ilmu agama, dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Ahmad Syafaat: *“Dengan adanya program ini tujuannya agar mereka ingat lagi apa yang sudah dipelajari, kemudian agar memperdalam ilmu agama juga, kemudian bisa mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari mereka, apalagi mereka sudah pada dewasa otomatis hal seperti itu harus lebih ditekankan lagi.”*

Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang cara bersuci, wudhu, tayamum, shalat, dan haji. Adanya kegiatan ini tidak hanya sekedar berupa materi saja, melainkan juga berupa praktek.

○ Tafsir Tematik

Tafsir tematik dilaksanakan seminggu sekali atau bisa dilakukan jika ada waktu kosong. Program tafsir tematik ini dibimbing oleh bapak Ahmad Syafaat yang mana tempat dilaksanakannya ini di mushola Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

Dalam pemberian materi tafsir, pembimbing lebih mengutamakan ayat/hadits yang berkenaan tentang kondisi santri penyalahgunaan narkoba contohnya seperti sebuah hadits yang menyebutkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya yang menjelaskan tentang perintah berobat.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al’Mutsanna telah menceritakan kepada kamu Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Sa’ad bin Abu Husain dia berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Atha bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasalam beliau bersabda: “Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga”. (HR Bukhari)

Pemberian materi tafsir bertujuan untuk memberikan harapan, motivasi kepada Penerima Manfaat (PM), terkadang mereka juga bisa belajar sendiri melalui buku-buku yang sudah disediakan di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti jadi bisa lebih memahami lagi lewat bacaan tersebut.

- Aspek Bimbingan Spiritual di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

○ Aspek Kognitif atau Filosofi

Aspek Kognitif atau filosofi meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan seseorang (Ross, 1995). Dimana seseorang mencari arti dan tujuan hidup mereka serta mendapatkan keyakinan agar hidupnya lebih bermakna.

Hal tersebut dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Tujuan kehidupan saya ingin lebih baik lagi, ingin memanfaatkan waktu yang ada aja karena sebelumnya saya sering membuang-buang waktu apalagi sekarang saya udah umur kepala 3 jadi mau berubah aja, soalnya banyak penyesalan yang udah alami jadi sekarang saya pengen buka lembaran baru di kehidupan saya jadi lebih baik lagi dari diri saya yang dulu. Saya juga akan terapkan kegiatan sehari-hari saya disini untuk diluar bakal saya terapkan sih. Menurut saya kita semua sama ya dimata Allah SWT gaada yang dibedakan, jadi untuk kekurangan dan kelebihanannya itu saya gapernah*

istilahnya mengecilkan atau menyepelkan orang lain, jadi menurut saya semuanya sama Cuma yang membedakan nasibnya kita aja mas.”

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut:

“Tujuan saya sebetulnya pengen jadi lebih baik lagi lah, ngebahagiain orang tua, istri, anak-anak udah sih itu aja. Sama gamau ngulangin kesalahan yang sama. Sama mau lebih mendengarkan omongan orang terdekat juga kayak orang tua, istri, anak, sama pengen lebih tekun lagi buat lebih dekat sama Allah SWT supaya terhindar dari hal-hal buruk lainnya.”

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut:

“Arti dan tujuan hidup saya itu ya pengen jadi manusia yang lebih baik lagi ya pasti dan berguna untuk semua, walaupun saya dulu pengguna tapi harapan untuk sukses itu masih ada didalam diri saya. Yang saya lihat orang udah tua tapi nggak dewasa karena dia tergantung dengan apa namanya narkoba terus ada juga orang yang berpikir gue nggak bisa kerja kalau misalkan gua mah nggak pakai capek nih cepet capek nih, diajarinnya pola pikir kita ditingkatkan kayak kita itu manusia ciptain tanpa narkoba kita dari dulu udah di ciptain kayak gini bisa kerja enggak cuman butuh minum air semangat Udah gitu doang Saya mau makan gitu buat tenaga sama kita enggak kerja itu enggak harus pakai, saya dulu juga punya pikiran begitu tapi saya mikir sekarang kalo itu gak ada benarnya. Ya alhamdulillahnya saya disini juga udah sedikit paham agama lah jadi saya bisa lebih hati-hati aja untuk kedepannya, saya nanti niatnya pengen ngabdi disini gitu loh abis rehab saya selesai jadi saya juga bisa ngebantu orang lain yang dulunya sama kayak saya, pengen bermanfaat juga gitu. Saya juga gaterlalu mikirin orang lain ya, disini kan juga ada peraturan rumah ya dibilangnya namanya 5 pilar yaitu konsep kekeluargaan, tekanan rekan sebaya, sesi terapi, sesi agama dan ketauladanan. Jadi ya selama kita ikutin peraturan itu kita semua yang ada disini saling ingetin aja ya, namanya orang pecandu ya dulu efek kerasnya masih ada nah disini kita saling mengingatkan aja kalo ada yang salah agar gak kayak gitu dan gak menyangkal/denail atas perbuatan dia.”

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki tujuan dan arti kehidupan yang lebih baik lagi dan ingin bangkit dari masalah yang dijalannya sekarang, serta jiwa toleransi terhadap sesamanya masih cukup baik.

○ Aspek Pengalaman

Aspek Pengalaman melibatkan perasaan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan dan dukungan. Hal tersebut merefleksikan kualitas sumber-sumber

spiritualitas dari dalam diri seseorang (Craigie & Hobbs, 1999). Jadi aspek pengalaman ini cukup penting perannya dalam kehidupan spiritualitas seseorang.

Hal tersebut dijelaskan oleh IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Kalo untuk keluarga istilahnya support ya, jadi support sistem itu penting apalagi saya dengan kondisi begini butuh yang namanya dukungan dari orang terdekat ya biar semangat ngejalaninnya. Jadi untuk materi masih bisa dicari tapi untuk kenyamanan itu susah tanpa adanya hubungan yang baik dari keluarga ataupun orang terdekat.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kebahagiaan yang pasti, dukungan dan kebahagiaan. Emang kalo udah berkeluarga itu yang memberi dukungan tu istri ya alhamdulillah saya masih dapet itu, karena emang narkoba ini harus ada yang bimbing. Dukungan dari istri dan orang tua itulah yang membuat saya semangat dan lebih tenang dari sebelumnya karena mereka masih ingin melihat saya sehat dan terbebas dari narkoba”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Dukungan keluarga saya sendiri kalau dari keluarga saya sendiri sih yang saya butuhkan itu ya itu apa namanya sayang doa buat kembali normal lagi dukungannya ya pasti. Masih mau menerima saya kalau udah pulih, namanya orang namanya di keluarga pasti ada satu atau dua orang yang nakal kayak saya di satu keluarga itu saya paling nakal yang lain cuma minum, Saya make narkoba sendirian satu keluarga itu kan membuat makin gajelas, tapi keluarga saya masih sayang sama saya jadinya saya dititipin di yayasan ini supaya bisa belajar dan bener buat kedepannya. Dukungan dari keluarga sama orang terdekat sih yang bikin saya jadi nyaman ada disini, jadi ibaratnya mereka masih mau ngerawat saya secara ga langsung. Setiap bayangin orang tua, disini saya jadi lebih semangat dan berjuang supaya gak terjerumus lagi nanti.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki keinginan untuk mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari orang terdekat baik dari keluarga ataupun teman seperjuangan. Yang mana itu semua membuat para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti jadi lebih percaya diri dan mendapat kenyamanan untuk bangkit dari musibah yang ia alami saat ini.

○ Aspek Perilaku

Aspek Perilaku dari spiritualitas melibatkan cara seseorang melakukan sesuatu yang terlihat secara kasat mata (praktik keagamaan) yang merupakan manifestasi dari keyakinan spiritual seseorang dan kondisi spiritual dalam diri orang tersebut (Anandarajah

& Hight, 2001). Keyakinan spiritualitas dapat dinilai dari perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya, maka dari itu perilaku seseorang menentukan sejauh mana orang tersebut memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Hal tersebut dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Kerena emang itu udah ajarannya ya, istilahnya dari aspek agama yang saya yakinin kita harus selalu baik ke sesama manusia maupun ke makhluk hidup lainnya, jadi hidup tentram dan aman. Jika kita gamau kehidupannya dijahatin orang lain ya sebisa mungkin kita jangan jahat juga ke orang lain, karma itu ada mungkin emang gak langsung tapi suatu saat nanti pasti akan dateng saatnya.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kalo saya diajarin dalam agama ya kita harus saling menyayangi sesama ya itu wajib sebagai manusia yang diciptakan gak sempurna ya, terus kalo kita menyakiti orang lain itu bakal balik ke kita sendiri gitu loh pasti azab untuk kita ada tapi emang gak saat itu mungkin ya. Alhamdulillah saya dimuslim ya norma-norma agama yang saya dapetin disini itu sangat berguna untuk kelanjutan hidup saya nanti, apalagi saya betawi untuk soal keagamaan saya kuat.”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kalo kita sesama manusia kan gak ada yang luput dari kesalahan ya, ya jadi kita ngasih tau hal baik itu jangan sampe bosen. Disini juga kan walaupun diajarinnya/diarahinnya gak pake kekerasan, jadi semuanya dibilangin baik-baik lama kelamaan kan mereka juga bisa ngerti. Dalam agama saya kan di islam juga ngajarin kalo kita gak boleh menyakiti sesama makhluk hidup lainnya, bro ahmad juga sering nekenin disini lewat bimbingan keagamaan itu juga jadi kita disini makin ngerti juga tentang hal baik dan hal buruk, begitu juga dari akibat-akibat apa yang kita dapetin dari hal yang udah kita lakuin.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki perilaku yang baik terhadap sesama makhluk hidup lainnya, karena mereka di Yayasan mereka selalu ditekankan oleh bapak Ahmad Syafaat perihal norma-norma dan adab spiritual yang membuat mereka jadi lebih menghargai kepada apapun itu.

Karakteristik Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

Menurut Reivich dan Shatte terdapat 7 kemampuan yang berkontribusi dalam pembentukan resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

- **Emotion Regulation** (Regulasi Emosi)

Setiap individu dalam mengungkapkan emosinya memiliki cara yang berbeda, Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Sebelumnya ya ke narkoba, tapi setelah disini minimal saya istigfar dalam arti saya bisa mengendalikan emosi saya agar tidak bertindak sesuka saya. Jadi setelah saya mendapatkan bimbingan spiritual itu, saya jadi berfikir resikonya dulu kalo saya melakukan hal ini baik atau tidak, jadi saya bisa menyelesaikan masalah apapun dengan kepala dingin. Kalo dari fikiran ga tenang ya paling saya ambil wudhu, dzikir dengan itu juga bikin saya jadi lebih tenang.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“ Saya biasanya kalo lagi kesel atau gundah disini saya lampiasinnya dengan cara lebih banyak istigfar, sholat, kita berdoa. Karena menurut saya semakin tinggi emosi itu semakin berat kita berada disini, alhamdulillahnya saya masih bisa mengalihkan hal negatif lah disini dengan sholat atau istigfar.”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kalo misalnya fikiran saya lagi gak enak nih saya lampiasinnya paling ke hal yang positif kayak nyapu, ngepel, beresin apa kek walaupun itu bukan tugas saya, kan kita disini dikasih tugasnya masing-masing tuh. Lama-lama tuh reda sendiri emosinya dan sambil mikir juga kalo misalnya tadi gua gal bisa tahan emosinya masalah apa yang akan gua dapet abis itu, jadi ya lebih baiknya kalo saya ngelampiasinnya ke hal-hal begitu lah, ya sholat juga ampuh banget buat ngeredain emosi itu, jadi semuanya lebih positif lah.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki regulasi emosi yang sama yaitu melakukan hal positif.

- **Impulse Control** (Pengendalian Impuls)

Sebagai mantan penyalahguna Narkotika rasa timbul keinginan untuk menggunakan narkotika itu pasti ada, tetapi bagaimana kita bisa mengambil sikap untuk mengendalikan hal itu. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Saya sih belum ada kepikiran untuk make lagi ya, tapi kalo nanti ada rasa pengen make lagi pasti saya mikir kalo saya make lagi, perjuangan lama saya disini untuk sembuh dari narkoba sia-sia. Jadi sebisa mungkin saya yakinin diri saya gak akan kembali jadi pemakai narkoba kayak dulu lagi.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kalo saya mengenang paitnya, kalo saya mau pake narkoba lagi mungkin saya ngejalanin kehidupan*

selanjutnya di penjara bertahun-tahun atau juga bisa lewat. Ya intinya saya gamau terjerumus kelubang yang sama lah, ibarat kata saya begini kan ngerugiin anak istri secara psikologis saya gaada di samping mereka, ya merasa berdosa aja sih.”

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Saya sih belum ada kepikiran untuk make lagi ya, tapi kalo nanti ada rasa pengen make lagi pasti saya mikir kalo saya make lagi, perjuangan lama saya disini untuk sembuh dari narkoba sia-sia. Jadi sebisa mungkin saya yakinin diri saya gak akan kembali jadi pemakai narkoba kayak dulu lagi.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki kemampuan yang baik untuk mengendalikan rasa keinginan memakai narkotika lagi yang tiba-tiba timbul kembali, karena mereka disini bener-bener ingin terlepas dari penyalahgunaan Narkotika.

- **Optimism** (Optimisme)

Sebagai mantan pecandu atau penyalahguna Narkotika tingkat optimisme itu menjadi hal penting, walaupun sebagai mantan peyalahguna Narkotika mereka harus tetap optimis untuk bisa berubah jadi lebih baik lagi. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Banyak yang bilang kalo mantan pengguna itu masa depannya suram ya, tapi ada kemungkinan kalo mantan pengguna itu berubah jadi lebih baik lagi kesuksesan itu mungkin bisa akan diraih juga dengan semangat kerja keras. Prinsip saya gaada kata terlambat untuk berubah jadi lebih baik, jadi saya disini pengen buktiin kalo saya juga bisa meraih kesuksesan itu dengan cara saya sendiri.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Saya gapernah pesimis sih, karena kita bukan maling, pembunuh , atau ngerugiin orang lain itu ngga ya. Mungkin ngerugiin diri kita sendiri dan juga saya gaakan malu untuk menjalani kehidupan sosial nanti sih sehabis keluar dari sini karena disini saya udah banyak belajar juga, intinya saya mikir gimana saya gak kayak gini lagi.”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Menurut saya positifnya sebagai mantan pecandu gak ada yang sia-sia kalo saya konsisten ngerjain sesuatu sampe selesai ya apa yang gue pengen bakal gue dapetin hasilnya nanti, semuanya butuh proses gaada yang instan. Kalo kita suatu saat pengen punya keluarga yang bener, ya diri kita sendiri dulu harus bener. Jadi ya usaha terus lah buat berubah jadi lebih baik dari hari sebelumnya.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki tingkat optimisme yang masih tinggi dan masih

percaya atas perubahan yang akan dibawa untuk hari esok, jadi mereka akan terus berjuang untuk melakukan yang terbaik sehingga apa yang mereka harapkan mampu untuk dicapainya dimasa depan.

- **Casual Analysis** (Analisis Penyebab Masalah)

Casual analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *"Saya jatuh ke narkoba karena diri saya sendiri sih, saya gamau menyalahkan orang lain, karena kalo dari orang lain yang menyebabkan saya terjerumus ke narkoba itu gak fair karena misalnya saya disuruh coba saya bisa nolak itu. Tapi emang gabisa dipungkiri kalo saya kenal narkoba itu dari pergaulan saya atau lingkungan. Saya kalo ketemu sama yang belum make mending saya bilang jangan make karena kita gatau efek kedepannya akan gimana kan, soalnya itu yang saya rasain awalnya coba-coba, jadi mending jangan sama sekali dari pada harus di coba-coba."*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *"Sebetulnya diri sendiri sih dan juga lingkungan teman yang lebih besar ya tapi saya gabisa menyalahkan orang lain lah, intinya yang menyebabkan saya begini ya diri saya sendiri dah itu."*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *"Dari temen saya sih awalnya, awalnya dia ngajak saya kerumahnya katanya dia punya sesuatun nah sesuatunya itu tuh narkoba ternyata, karna saya penasaran ya saya cobain dong dan keterusan karena enak, ujung-ujungnya ketangkep bareng kita. Tapi saya juga gamau nyalahin temen juga karena dulu kalo saya bisa nolak saya gaakan kayak gini, tapi kan saya gak nolak jadi ya sebetulnya ini semua kesalahan dari diri saya sendiri aja sih."*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi (causal analysis) secara tepat dan berani mengakui kesalahannya.

- **Empathy** (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *"Sangat kecewa, tapi mau bagaimana pun kesalahan apapun yang kita udah perbuat kita masih dianggap anak. Dulu kalo orang tua ngomong untuk kebaikan kita masuk kuping kanan keluar kuping kiri, jadi sekarang ibaratnya tersandung dengan hukum kita baru berfikir kalo apa yang diomongkan orang tua itu ya untuk kebaikan kita juga."*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kecewa ya, anak yang mereka udah besarin, di sekolahin mereka kan berharap anaknya bisa sukses bahagia lah, kadang-kadang orang tua jangankan dikasih sesuatu, liat anaknya bahagia aja mereka udah seneng ya itu sih.”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kecewa berat sih, soalnya harapannya kemarin tuh Cuma saya. Saya punya abang tapi abang saya kan udah berkeluarga jadi secara gak langsung harapan keluarga ya saya yang terakhir karena abang saya sendiri gak peduli sama keluarga walaupun dia emang gak make narkoba, tapi sekarang saya begini ya pasti udah pasti kecewa. Anak yang diharap-harapkan dan dibanggain ujung-ujungnya begini ya sedih lah.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti menceritakan bahwa mereka dapat merasakan di posisi orang tuanya seperti yang mereka alami sekarang. Dari pernyataan wawancara di atas dapat diketahui bahwa mereka memiliki rasa empati yang sangat tinggi, terlihat dari wajah penyesalan mereka pada saat sesi wawancara langsung.

- **Self Efficacy** (Efikasi Diri)

Terkait masalah penyalahgunaan Narkotika perlu adanya keyakinan yang datang dari diri sendiri untuk dapat terlepas dari Narkotika, karena apapun yang dilakukan tanpa niat itu bisa jadi hal yang percuma. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Sangat yakin, karena sebelum saya ada di yayasan ini saya sempat berhenti juga make, saya menjalankan kehidupan seperti normalnya kerja ya pokoknya normal dah. Tapi dengan ajakan temen masih suka gak enakan atau segan nolakny jadi saya terjerumus lagi, nah saya disini itu untuk mencari bagaimana cara konsisten untuk berenti make jadi saya gamau jatuh kelubang yang sama dan gamau sia-siain perjuangan saya disini.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“InsyaAllah saya yakin, selama kita berpegang teguh sama agama ya dan semua berangkat dari niat. Apapun kalo kita niat kita bisa lakuin apalagi Cuma berenti dari narkoba kan InsyaAllah saya bisa lah saya udah ngalamin paitnya begini, kayaknya saya udah tobat ya dari narkoba karena lebih banyak ngerugiinnya. Sebenarnya saya make narkoba untuk doping kerjaan tapi ya kelewatan jadinya begini deh ngerugiin banget.”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Yakin lah, disini kan juga kita dikasih arahan dikasih edukasi tentang pemicu untuk make narkoba lagi, misalnya dari temen gimana responnya kalo temen kita masih make atau ngajak kita make lagi itu dikasih tau cara untuk tetep kekeh buat gak make lagi, gimana cara nahannya, gimana cara*

ngejauhinnya. Jadi saya yakin nanti setelah saya selesai disini gak akan make narkoba lagi soalnya itu dia balik lagi percuna saya ngejalanin hari-hari disini lama tapi nanti saya make lagi ya bener-bener sia-sia dan pastinya bakal lebih ngecewain orang tua lagi.”

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti dapat diketahui bahwa mereka memiliki keyakinan yang kuat untuk terbebas dari penyalahgunaan Narkotika, karena mereka merasa dampak penyalahgunaan Narkotika yang mereka alami itu sangat besar dan merugikan. Jadi mereka kapok dan mau bersih dari Narkotika.

- **Reaching Out** (Peningkatan Aspek Positif)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa datang. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan dari IB sebagai Penerima Manfaat (PM) sebagai berikut: *“Saya berpendapat kalo orang yang make narkoba itu musibah yang datangnya diakhir dalam arti kita enak diawalnya tapi diendingnya kita bakal susah sendiri. Jadi susahnya yang saya dan pemake alami sekarang itu kita sendiri yang ciptain dalam arti make narkoba itu akhirnya kalo gak mati ya di penjara, tapi masih beruntung kalo masih bisa direhab.”*

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Intinya yang saya pelajari ya dari direhab ini walaupun baru sebentar itu saya rasain manfaatnya besar banget ya, jadi lebih disiplin terutama aspek keagamaan disini saya belajar banyak sampe jadi imam, sholat gapernah ditinggal, adzan, norma dan adab saya jadi lebih baik lah setelah saya ada disini, dan saya yakin saya bisa bangkit dari keterpurukan yang saya alami dimasa lalu dan gaakan saya ngulangi itu lagi. Saya kalo udah urusan yang maha kuasa dan anak itu suka netesin air mata juga ya karna memang dosa kita terlalu besar.”*

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) juga menyatakan sebagai berikut: *“Kalo kesalahan yang saya pelajari dari penggunaan narkoba itu, misalnya saya punya masalah dan saya gak berani ngehadapin masalah itu tapi saya make narkoba dengan harapan masalah itu*

ilang, tapi ketika efek dari narkoba itu selesai ternyata masalah itu bukannya selesai bukannya ilang tapi malah nambah jadi ada masalah baru yang dateng. Juga ngabisin duit, terus juga ngecewain orang tua yang udah percaya sama kita, banyak lah hal yang bisa dipelajari dari kesalahan saya kemaren jadi pecandu narkoba.”

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para Penerima Manfaat (PM) yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti dapat diketahui bahwa mereka mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada dunia Narkotika dan dapat segera bangkit dari masa keterpurukan.

Hasil Pembahasan

Aktivitas bimbingan spiritual dalam membentuk resiliensi korban penyalahgunaan Narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten yang telah diuraikan dalam penyajian data, pembahasan tersebut tentu kiranya untuk dianalisis sehingga bisa dijelaskan secara akurat, sebagai berikut:

Aktivitas Bimbingan Spiritual di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

- **Muhasabah**

Muhasabah diartikan sebagai instropeksi, mawa, atau meneliti diri. Dalam muhasabah ini Penerima Manfaat (PM) atau korban penyalahgunaan Narkotika dibimbing bagaimana cara memunculkan kesadaran dalam dirinya bahwa apa yang dia lakukan yaitu menggunakan Narkotika adalah suatu kesalahan besar. Dengan munculnya kesadaran maka dia akan tahu bahwa betapa besarnya nikmat Allah SWT yang mereka dapatkan.

Kesadaran akan nikmat Allah yang maha luas akan membuat korban penyalahgunaan Narkotika tersebut makin menyadari kesalahannya, sehingga ada usaha untuk tidak melakukannya lagi.

- **Sirah Nabawiyah / Kisah-kisah Nabi**

Sirah nabawiyah merupakan salah satu bentuk aktivitas bimbingan spiritual yang dilakukan dengan metode kisah. Maksudnya adalah metode yang cara pembelajarannya dengan mengambil cerita dari kisah-kisah nabi. Ditinjau dari segi pendidikan kisah-kisah nabi memiliki tujuan yang lebih cenderung pada pementapan perilaku. Menurut Abdurrahman kandungan kisah nabawiyah dapat kita bagi menjadi bagian- bagian berikut ini:

- Pertama, melalui kisah-kisah para nabi kita akan mendapatkan ilmu tentang arti keikhlasan dalam beramal saleh dan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidup yang kita jalani.

- Kedua, kisah-kisah yang mengajarkan kita kepada hal yang positif seperti bersedekah dan mensyukuri nikmat yang diberikan kepada kita.
- Ketiga, kisah-kisah yang bersifat historis.

Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah dan perang-perang Rasulullah SAW. Sehingga membentuk kisah berangkai yang satu sama lain jadi berkaitan.

Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten memberikan bimbingan kepada Penerima Manfaat yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah atau membaca buku tentang para nabi agar korban penyalahgunaan Narkotika dapat mencontoh perilaku baik nabi, kebiasaan nabi dan juga perjuangan nabi. Sehingga Penerima Manfaat (PM) memiliki kepribadian muslim yang baik.

- Teori dan Praktek Ibadah

Kegiatan ini tidak hanya menjelaskan praktek ibadah harian, juga menjelaskan makna-makna ibadah dalam kehidupan. Tujuannya adalah agar korban penyalahgunaan narkotika dapat mengetahui tata cara ibadah dengan benar. Beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya seperti shalat, puasa dll serta menjauhi larangannya merupakan kewajiban sebagai hamba. Program teori praktek ibadah dimaksud agar korban penyalahgunaan Narkotika secara sadar dapat melaksanakan ibadah tanpa paksaan.

Dengan sifat air yang membersihkan, wudhu merupakan prosedur preventif dalam kesehatan. Air merupakan media penyembuhan yang paling tua, yang digunakan oleh manusia dan hewan, misalnya untuk menyembuhkan luka, untuk memberikan relaksasi pada otot, membersihkan tubuh dan jiwa. Air dapat membantu untuk menghilangkan rasa sakit baik secara fisik maupun emosi. Seseorang merasa segar ketika membiarkan air membasuh dirinya dan membiarkan keluar perasaan frustrasi, kemarahan, stres yang dialaminya bersama dengan air, dan merasakan kepasrahan total pada waktu itu.

Hasil penelitian yang dikutip oleh Aliah, Woods dan kawan-kawan melakukan penelitian terhadap 106 HIV- seropositif pria homoseksual, dan menemukan bahwa kegiatan religius, seperti sembahyang dan diskusi spiritual, erat kaitannya dengan peningkatan kekebalan tubuh.

Selain wudhu, shalat pun mempunyai dampak yang positif terhadap fisik. Salah satunya dengan sujud. Menurut Aliah, selama sujud, otot dilatih, peredaran darah meningkat, kapasitas paru-paru digunakan. Semua itu akan mendorong kesehatan fisik. Hal itu juga berpengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih baik, bukan hanya karena kegiatan fisiknya, melainkan karena proses spiritual juga.

- **Tafsir Tematik**

Dalam pemberian materi tafsir, pembimbing lebih mengutamakan ayat/hadits yang berkenaan tentang kondisi santri penyalahgunaan narkoba contohnya seperti sebuah hadits yang menyebutkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya yang menjelaskan tentang perintah berobat.

Tafsir ayat seperti ini sangat bagus dan harus selalu diberikan oleh semua pembimbing yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) kepada Penerima Manfaat (PM) korban penyalahgunaan Narkotika setiap proses pelaksanaan bimbingan spiritual ataupun program lainnya agar mereka benar-benar memahami tentang isi kandungan dari ayat tersebut dan benar-benar paham tentang perintah berobat.

Karakteristik Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten.

- *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Menurut Reivich & Shatte, regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tenang ketika kondisi sedang tertekan. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek menunjukan bahwa MD, SA, dan IB memiliki regulasi emosi yang sama. Mereka bertiga biasanya melampiaskan emosinya dengan melakukan hal-hal positif, seperti beristigfar, mengambil wudhu agar bisa meredakan emosi itu, shalat, nyapu dan membersihkan ruangan lainnya. Hal di atas sesuai dengan pendapat Reivich & Shatte bahwa seorang individu yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien. MD, SA, dan IB mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat berarti mereka termasuk individu yang resilien.

- *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian, MD, SA dan IB memperlihatkan bahwa mereka mampu mengendalikan keinginan dari dalam diri untuk menikmati efek Narkotika kembali. Hal ini berarti bahwa MD, SA, dan IB termasuk individu yang resilien karena memenuhi salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan impuls.

- *Optimism* (Optimisme)

Berdasarkan hasil penelitian dengan MD, SA dan IB, mereka memiliki pandangan yang lebih baik lagi terhadap masa depan.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Reivich & Shatte yang menyatakan bahwa Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan self-efficacy yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

- *Casual analysis* (Analisis Penyebab Masalah)

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Mengidentifikasi gaya berpikir explanatory yang erat kaitannya dengan kemampuan causal analysis yang dimiliki individu.

Casual analysis biasanya menyiratkan pemeriksaan atau evaluasi yang dilakukan dengan cara yang santai, informal, atau non-teknis. Ini mungkin melibatkan melihat situasi, peristiwa, atau fenomena tanpa menerapkan pendekatan analitis yang ketat atau formal. Analisis semacam ini mungkin berfokus pada observasi tingkat permukaan, penalaran akal sehat, atau kesan umum daripada penyelidikan mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa MD, SA dan IB memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah. Faktanya mereka dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi saat ini secara tepat.

- *Empathy* (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang

lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MD, SA, dan IB memiliki nilai empati yang masih tinggi. Dapat dilihat pada saat diwawancarai oleh peneliti, mereka dapat merasakan di posisi orang tuanya seperti yang mereka alami pada saat sekarang ini.

- *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Self-efficacy merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Self-efficacy merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa MD, SA dan IB memiliki efikasi diri yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa masing-masing dari mereka memiliki keyakinan yang kuat untuk lepas dari penyalahgunaan Narkotika.

- *Reaching Out* (Peningkatan Aspek Positif)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti dapat di simpulkan bahwa MD, SA dan IB memiliki *reaching out* (Peningkatan Aspek Positif), hal ini bisa diraih mereka karena mereka mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada dunia Narkotika.

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa datang. Dalam penelitian ini ketiga Penerima Manfaat (PM) korban penyalahgunaan Narkotika yaitu MD, SA dan IB termasuk individu yang resilien karena telah mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada dunia Narkotika.

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi Penerima Manfaat (PM) subjek MD sebagai berikut:

Tabel 1 Resiliensi Subjek MD

No.	Aspek Resiliensi	MD
-----	------------------	----

1.	Regulasi Emosi	Ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara mengungkapkannya dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti nyapu dan bersih-bersih ruangan.
2.	Pengendalian Impuls	MD berusaha mengendalikan diri agar lebih bijak lagi dalam masalah penyalahgunaan Narkotika.
3.	Optimisme	MD memiliki pandangan terhadap masa depan, ia yakin selagi kita mau usaha apapun yang kita inginkan pasti tercapai
4.	Analisis Penyebab Masalah	MD mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat.
5.	Empati	MD dapat merasakan di posisi orangtuanya pasti sangat kecewa, karena ia adalah harapan terakhir orang tuanya.
6.	Efikasi Diri	MD memiliki keyakinan yang kuat untuk terlepas dari penyalahgunaan Narkotika
7.	Peningkatan Aspek Positif	MD mampu dengan baik mengambil aspek-aspek positif terhadap ketrapurukannya/kejatuhannya pada penyalahgunaan Narkotika.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa MD memiliki aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk-bentuk resiliensi seperti memiliki regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan MD untuk menganalisis penyebab masalah berdasarkan tabel diatas dapat terbukti dengan keberhasilannya mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat. Aspek empati yang dimiliki oleh MD ditandai dengan MD dapat merasakan di posisi orangtuanya seperti yang ia alami sekarang. Aspek resiliensi terakhir yang dimiliki oleh MD berupa kemampuan peningkatan aspek positif. Hal ini tercermin dari bentuk resiliensi berupa mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada dunia Narkotika.

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi Penerima Manfaat (PM) subjek SA sebagai berikut:

Tabel 2 Resiliensi Subjek SA

No.	Aspek Resiliensi	SA
1.	Regulasi Emosi	Ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara mengungkapkannya dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti istigfar dan shalat.
2.	Pengendalian Impuls	SA berusaha mengendalikan diri agar lebih bijak lagi dalam masalah penyalahgunaan Narkotika, ia tidak mau jatuh ke lubang yang sama lagi kedepannya.
3.	Optimisme	SA tidak pernah pesimis akan masa depan, ia berpendapat selagi tidak merugikan orang lain, harapan itu masih ada.
4.	Analisis Penyebab Masalah	SA mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat.

5.	Empati	SA dapat merasakan di posisi orangtuanya pasti sangat kecewa, karena SA juga merupakan seorang orang tua.
6.	Efikasi Diri	SA memiliki keyakinan yang kuat untuk terlepas dari penyalahgunaan Narkotika, selagi ada niat dan kemauan dari dalam diri.
7.	Peningkatan Aspek Positif	SA mampu dengan baik mengambil aspek-aspek positif terhadap ketrpurukannya/kejatuhannya pada penyalahgunaan Narkotika.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa SA memiliki aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk-bentuk resiliensi seperti memiliki regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan SA untuk menganalisis penyebab masalah berdasarkan tabel diatas dapat terbukti dengan keberhasilannya mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat. Aspek empati yang dimiliki oleh SA ditandai dengan SA dapat merasakan di posisi orangtuanya, karena SA juga merupakan seorang orang tua dari anaknya. Aspek resiliensi terakhir yang dimiliki oleh MD berupa kemampuan peningkatan aspek positif. Hal ini tercermin dari bentuk resiliensi berupa mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada dunia Narkotika.

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi Penerima Manfaat (PM) subjek IB sebagai berikut:

Tabel 3 Resiliensi Subjek IB

No.	Aspek Resiliensi	IB
1.	Regulasi Emosi	Ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara mengungkapkannya dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti ambil wudhu, ngaji dan shalat.
2.	Pengendalian Impuls	IB berusaha mengendalikan diri agar lebih bijak lagi dalam masalah penyalahgunaan Narkotika, ia menyakinkan dirinya sendiri untuk tidak make narkotika lagi. Karena IB gamau perjuangannya disini sia-sia
3.	Optimisme	IB tidak pernah pesimis akan masa depan, ia berpendapat selagi kita mau kerja keras kesuksesan itu pasti bakal mengikuti.
4.	Analisis Penyebab Masalah	IB mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat.
5.	Empati	IB dapat merasakan di posisi orangtuanya pasti sangat kecewa, karena dulu IB sudah sempat dinasehati oleh orang tuanya tapi masuk kuping kanan, keluar kuping kiri.
6.	Efikasi Diri	IB memiliki keyakinan yang kuat untuk terlepas dari penyalahgunaan Narkotika, selagi ada niat dan kemauan dari dalam diri.
7.	Peningkatan Aspek Positif	IB mampu dengan baik mengambil aspek-aspek positif terhadap ketrpurukannya/kejatuhannya pada penyalahgunaan Narkotika.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa IB memiliki aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk-bentuk resiliensi seperti memiliki regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan melakukan hal-hal yang positif seperti melakukan wudhu, shalat dan beristigfar. Kemampuan IB untuk menganalisis penyebab masalah berdasarkan tabel diatas dapat terbukti dengan keberhasilannya mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat. Aspek empati yang dimiliki oleh IB ditandai dengan IB dapat merasakan orangtuanya sangat kecewa, karena IB tidak mau mendengarkan nasehat dari orang tua IB berujung ada disini. Aspek resiliensi terakhir yang dimiliki oleh MD berupa kemampuan peningkatan aspek positif. Hal ini tercermin dari bentuk resiliensi berupa mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada dunia Narkotika.

MD sebagai Penerima Manfaat (PM) memiliki bentuk-bentuk resiliensi sebagai berikut:

- Mengungkapkan emosinya dengan hal positif yaitu bersih-bersih, konsultasi dan shalat.
- Dapat dengan sadar mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi dengan terbuka dan jujur.
- Yakin bahwa ia bisa belajar dari kesalahan yang ia lakukan dulu agar tidak terjerumus lagi dan mampu yakin untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- Mau mengabdikan di Yayasan Sakinah Harakah bhakti, karena ia ingin membantu para pecandu Narkotika untuk berhenti dari penyalahgunaan itu.

SA sebagai Penerima Manfaat (PM) memiliki bentuk-bentuk resiliensi sebagai berikut:

- Dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang ia hadapi secara tepat.
- Ingin mengaplikasikan ilmu yang ia dapatkan di Yayasan Sakinah harakah Bhakti ke kehidupan sosialnya nanti, terutama dalam pekerjaan dan keagamaan.
- SA yakin ia akan belajar dari kesalahannya untuk bisa jadi seorang kepala rumah tangga yang baik tanpa Narkotika.
- Menyesali dosa-dosa yang telah ia perbuat terhadap orang tua, istri dan anaknya.

IB sebagai Penerima Manfaat (PM) memiliki bentuk-bentuk resiliensi sebagai berikut:

- IB ingin membuktikan ke orang tuanya kalo ia bisa menjadi orang sukses dengan kerja kerasnya dan pengalaman yang ia dapatkan di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti menjadi acuan dalam kehidupan IB yang akan datang agar tidak terjerumus lagi ke Narkotika.
- IB sudah bisa mengontrol emosinya dengan melakukan hal-hal positif seperti ngaji, shalat dan bersih-bersih, sebelumnya IB melampiaskan emosinya ke Narkotika.
- Dapat merasakan bahwa ia mampu bangkit dari keterpurukannya menggunakan Narkotika, karena sebelumnya ia juga sudah sempat berhenti tetapi sempat tergoda lagi oleh ajakan

temannya.

- Mampu mengambil aspek-aspek positif terhadap kejatuhannya pada Narkotika dan berperilaku baik serta lebih ingin menghargai orang lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Resiliensi pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Sakinah Harakah Bhakti berada pada kategori tinggi, yang berarti Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba Yayasan Sakinah Harakah Bhakti mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Aspek yang paling mempengaruhi resiliensi adalah aspek optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa aspek optimisme menjadikan Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba Yayasan Sakinah Harakah Bhakti untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik agar tidak kembali lagi mengonsumsi narkoba dan yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi relapse yang mungkin terjadi di masa depan.

Religiusitas/Spiritualitas pada Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba Yayasan Sakinah Harakah Bhakti tergolong tinggi, artinya Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba Yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki suatu aspek yang ada dalam lubuk hati untuk mendorongnya bertindak laku, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain sesuai hati nuraninya. Aspek yang paling berpengaruh terhadap religiusitas/spiritualitas pada Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba adalah aspek religious/spiritual coping. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba yayasan Sakinah Harakah Bhakti memiliki gambaran coping beragama secara positif dengan memahami metode beragama secara baik dan menguasai kondisi stress yang dalam hidup, serta usaha menjadikan agama sebagai coping. Resiliensi pada Penerima Manfaat (PM) rehabilitasi narkoba Yayasan Sakinah Harakah Bhakti yang dipengaruhi religiusitas/spiritualitas menjadikan individu mampu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit agar terbebas dari jeratan narkoba sehingga individu dapat terlindungi dari efek negatif resiko kambuh (Relapse).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, adapun beberapa saran yang ingin peneliti lakukan antara lain:

- Kepada para Penerima Manfaat yang ada di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti agar mampu untuk berperilaku baik dan mengikuti semua program yang ada dengan peraturan kebijakan dari Yayasan Sakinah Harakah Bhakti. Hidup selama di Yayasan merupakan standar kehidupan yang baik dan layak pada orang normal, jadi tidak perlu takut untuk merasa kesepian dan terasingkan.
- Kepada Yayasan Sakinah Harakah Bhakti (Sahabat Foundation) Tangerang Selatan, Banten untuk bisa mempertahankan atau bahkan meningkatkan program rehabilitasi dan kedekatan emosional kepada para Penerima Manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan guna menciptakan tingkat keberhasilan yang efektif dalam rehabilitasi narkoba.
- Kepada peneliti selanjutnya. Agar bisa menggambarkan lebih komprehensif dan luas mengenai resiliensi korban penyalahgunaan narkoba sehingga dapat bermanfaat dalam membantu orang lain yang ingin mengetahui lebih jauh tentang tingkat resiliensi korban penyalahgunaan narkoba khususnya melalui aspek spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Fahrudin. (2018). *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.

Afiyati, M. (n.d.). *Bimbingan spiritual dalam membentuk resiliensi santri penyalahgunaan narkoba di Yayasan Pusat Rehabilitasi Madani Mental Health Care Jakarta Timur* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi).

Brooks, R., & Goldstein, S. (2002). *Nurturing resilience in our children: Answers to the most important parenting questions*. McGraw Hill Professional.

Farihal, H., Handayani, E. S., & Tohari, S. (2022). Studi perbandingan tingkat resiliensi narkoba ditinjau berdasarkan tingkat usia. *Bimbang Konseling dan Psikologi*, 30–39.

Feroyany, P. O., Siregar, M. I., Agustiningsih, S. R., & Dewi, R. S. R. (2020). Sistem informasi promosi pada Toko Our Bandung Style. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 20(3), 63–70.

Harahap, N. E., & Sunusi, M. (2022). Rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional. *Social Work and Social Service*, 1–9.

Hardiarti, A. (n.d.). *Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap resiliensi warga binaan kasus penyalahgunaan narkoba di Lembaga Per masyarakatan Kelas II A Salemba Jakarta Pusat* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).

- Hendaryati, S. M. R. N. (2019). Keefektifan model cooperative learning tipe Student Facilitator and Explaining pada mata pelajaran akuntansi. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(1), 11–14.
- Karimudin. (2020). *Upaya penanganan rehabilitasi pecandu narkoba melalui program vokasional ekonomi produktif di Yayasan Pintu Hijrah Kota Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmilasari, D. (2018). *Dukungan sosial keluarga dan resiliensi mantan pecandu NAPZA* (Disertasi, Universitas Islam Riau).
- Partodiharjo, S. (2010). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Erlangga.
- Prasetyo, A. (2016). Aspek spiritualitas sebagai elemen penting dalam kesehatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 18–24.
- Putri, W. U. (2022). *Indonesia drugs report*. Puslitdatin BNN.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.
- Rozak, A., & Sayuti, W. (2006). *Remaja dan bahaya narkoba*. Prenada.
- Ruidahasi, T. D. (2018). *Pengaruh self-efficacy, positive affect, dan dukungan sosial terhadap resiliensi residen NAPZA* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Psikologi).
- Salsabila, Z. (n.d.). *Peran konselor dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA pada Yayasan Sakinah Harakah Bhakti Tangerang Selatan* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Santoso, T. (2020). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja: Suatu perspektif. *Indonesian Journal of Criminology*, 3(1), 37–45.
- Selviani, D. (n.d.). *Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kecerdasan emosi residen pada Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Sugiono, S., & Arifin, L. S. (2016). Sanggar komunitas "Self Help" dan vokasional untuk remaja dan pemuda di Surabaya. *eDIMENSI ARSITEKTUR*, 89–96.
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(2), 98–103.
- Sutrisna, T. (2021, Januari 15). BNN soroti tingginya peredaran sabu dan ganja di Ciputat. *Tangerang Selatan, Ciputat Timur, Indonesia*.

- Syafaat, A. (2008). *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Virdaus, A. (2018). *Penyalahgunaan narkotika terhadap perilaku keagamaan remaja* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Zahroh, N. F. (2017). *Pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang Jakarta Timur* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).